

KEADILAN SAHABAT DALAM PERDEBATAN: STUDI KOMPARATIF

M. Asyraf Mubarak Sudarmin¹, Abdul Rahman Sakka², Muhammad Yahya³,
Sudarmin⁴

¹²³⁴Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

¹aasnamakuu@gmail.com, ²abdurahmansakka@uin-alauddin.ac.id, ³muh.yahya@uin-alauddin.ac.id,
⁴darminhusain@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 24-07-26

Disetujui: 05-08-26

Kata Kunci:

Sahabat
keadilan
hadis
kullu sababah udul

Abstract: The concept of “kullu sababah udul” is generally accepted by the majority of classical hadith scholars. However, critical views have emerged that question this generalization, arguing that not all Companions can automatically be considered just, given that they were still human beings capable of making mistakes. This study employs a library research approach using a comparative study methodology. The results indicate that during the formative period of Islamic jurisprudence (tasyri’), the mistakes made by the Companions could still be understood as human errors, since it was precisely through these mistakes that the Prophet provided corrections which later became the basis for the establishment of legal rulings. Thus, the principle of “kullu ṣaḥābah ‘udul” can be generally applied to the Companions. Assessments at the individual level of the Companions require more precise research. The application of the concept of the Companions’ justice, both during the Prophet’s lifetime and afterward, still necessitates critical and comprehensive examination.

Abstrak: Konsep kullu ṣaḥābah ‘udul secara umum diterima oleh mayoritas ulama hadis klasik. Namun muncul pandangan kritis yang mempertanyakan generalisasi tersebut bahwa tidak semua sahabat dapat secara otomatis dianggap adil, mengingat mereka tetap manusia yang memiliki potensi untuk melakukan kesalahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) menggunakan pendekatan studi komparatif. Hasil penelitian menunjukkan pada masa pembentukan tasyri’, kesalahan yang dilakukan oleh mereka masih dapat dimaklumi sebagai manusia biasa, karena justru melalui kesalahan tersebut Nabi memberikan koreksi yang kemudian menjadi dasar penetapan hukum. Sehingga kaidah kullu ṣaḥābah ‘udul dapat diterapkan secara umum pada sahabat. Penilaian pada tingkat individu sahabat menuntut penelitian lebih akurat. penerapan konsep keadilan sahabat, baik pada masa Nabi maupun setelahnya, tetap memerlukan penelaahan kritis dan komprehensif



PENDAHULUAN

Sahabat Nabi menempati posisi yang sangat penting dalam tradisi Islam, khususnya dalam proses transmisi hadis. Mereka merupakan generasi pertama yang menerima, memahami, dan menyampaikan ajaran Nabi Muhammad kepada generasi setelahnya. Oleh karena itu, integritas dan kredibilitas sahabat menjadi fondasi utama dalam menjaga otoritas hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur’an. Dalam konteks ini, muncul sebuah doktrin yang sangat berpengaruh dalam ilmu hadis, yaitu konsep *kullu ṣaḥābah ‘udul* yang

menyebutkan kalau sahabat Nabi Muhammad bersifat adil dan dapat dipercaya dalam periwayatan.

Yang dimaksud dengan keadilan dalam konteks ini (*‘Adl al-Riwāyah*) adalah seseorang yang berstatus muslim, telah mukallaf (yakni berakal dan mencapai kedewasaan), serta tidak tergolong sebagai orang fasiq. Pengertian ini berbeda dengan konsep keadilan dalam bidang persaksian (*‘Adl al-Shahādah*), yang selain mensyaratkan sifat adil juga menuntut bahwa seseorang harus berjenis kelamin laki-laki dan berstatus merdeka (bukan hamba sahaya). (al-Dimyāṭī, 2005)

Konsep *kullu ṣaḥābah ‘udūl* secara umum diterima oleh mayoritas ulama hadis klasik. Misalnya tokoh Imam al-syafii dan Ibn Hajar al-Asqalani menegaskan keadilan sahabat bersifat kolektif, sehingga riwayat yang datang dari mereka tidak memerlukan kritik personal sebagaimana dilakukan terhadap perawi dari generasi setelahnya. Landasan pemikiran ini didukung oleh sejumlah dalil Al-Qur’an serta sabda Rasulullah (hadis) yang memuji keadilan sahabat, serta peran strategis mereka dalam menjaga kemurnian ajaran Islam.

Namun demikian, dalam perkembangan kajian hadis, muncul pandangan kritis yang mempertanyakan generalisasi tersebut. Sebagian sarjana modern berpendapat bahwa tidak semua sahabat dapat secara otomatis dianggap adil, mengingat mereka tetap manusia yang memiliki potensi untuk melakukan kesalahan. Tokoh seperti Mahmud Abu Rayyah mengemukakan bahwa realitas sejarah menunjukkan adanya konflik internal di kalangan sahabat, seperti peristiwa fitnah kubra, yang mengindikasikan perlunya penilaian individual terhadap kredibilitas mereka. Pandangan ini dikenal dengan konsep *laisa kullu ṣaḥābah ‘udūl*, yang membuka ruang kritik terhadap periwayatan sahabat secara lebih selektif.

Perbedaan pandangan ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki implikasi epistemologis yang signifikan terhadap studi hadis. Penerimaan mutlak terhadap keadilan seluruh sahabat cenderung memperkuat otoritas hadis secara umum, namun di sisi lain dapat mengabaikan dimensi historis yang kompleks. Sebaliknya, pendekatan kritis terhadap sahabat berpotensi meningkatkan ketelitian ilmiah, tetapi juga dapat menimbulkan keraguan terhadap validitas sebagian riwayat hadis.

Oleh karena itu, kajian komparatif antara konsep *kullu ṣaḥābah ‘udūl* dan *laisa kullu ṣaḥābah ‘udūl* menjadi penting untuk dilakukan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi sahabat dalam ilmu hadis, sekaligus menemukan titik temu yang proporsional antara penghormatan terhadap generasi sahabat dan kebutuhan akan pendekatan kritis dalam kajian ilmiah.

Pembahasan dalam artikel ini mencakup beberapa hal: pertama, argumentasi ulama yang menyatakan “*kullu ṣaḥābah ‘udūl*”; kedua, argumentasi ulama yang menolak atau mengkritisi kaidah tersebut atau *laisa kullu ṣaḥābah ‘udūl*; dan ketiga, upaya mengkompromikan kedua pandangan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak

hanya relevan secara akademis, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan metodologi studi hadis yang lebih seimbang dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research), yaitu metode yang mengandalkan data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, artikel, kitab, serta karya ilmiah lainnya. Dalam metode ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan mengkaji bahan-bahan tertulis untuk kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. (Zed, 2014)

Untuk memperoleh jawaban yang komprehensif terhadap judul yang dikaji, penulis menggunakan pendekatan studi komparatif.

Pendekatan studi komparatif digunakan oleh penulis untuk mendapatkan penjelasan yang komprehensif sesuai judul yang diteliti. Pendekatan ini merupakan metode yang membandingkan dua objek atau lebih berdasarkan satu atau beberapa faktor yang sama, dengan menelaah persamaan dan perbedaan di antara objek-objek tersebut, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. (AB, Rusdian, 2013)

PEMBAHASAN

Argumen Ulama terhadap Kaidah Kullu Ṣaḥābah ‘Uḍl

Seluruh umat Islam sepakat bahwa para sahabat Nabi saw. sebelum terjadinya fitnah di antara mereka dipandang sebagai pribadi yang adil. Bahkan, menurut mayoritas umat Islam yang tergolong dalam Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah, keadilan tersebut tetap melekat pada para sahabat meskipun setelah terjadinya fitnah. Adapun perselisihan yang terjadi di antara mereka dipahami sebagai perbedaan ijtihad yang tidak mengurangi atau mencederai integritas keadilan mereka.

Ulama sunni ternama Al-Khatib al-Baghdadi pada karyanya *Kifāyah*, ditegaskan bahwa keadilan bagi sahabat Nabi Muhammad tidak diperdebatkan lagi atau dapat dipercaya. Sebab, keadilan Sahabat Rasul dipandang sudah ditegaskan oleh Allah Swt. melalui Al-Qur’an serta hadis Rasul. Penegasan tersebut ditujukan secara langsung kepada para sahabat yang hadir secara langsung turunnya wahyu dalam masa dakwah Rasulullah. (Puyu, 2016)

Dalam pernyataan yang disampaikan oleh Imam al-Nawawi, bahwa para ulama telah mencapai kesepakatan mengenai keadilan para sahabat Rasul. Oleh karena itu, mengkritik sahabat dinilai tidak diperbolehkan lagi, sebab dapat bertentangan dengan Al-Qur’an serta hadis yang menegaskan integritas mereka.

Al-Ghazali menegaskan bahwa keadilan para sahabat telah bersifat tetap dan tidak perlu diperdebatkan, karena hal itu didasarkan langsung pada penegasan Allah Swt. yang juga memuji mereka. Oleh sebab itu, tidak diperlukan lagi proses ta'dil terhadap para sahabat, mengingat penilaian dari Allah sebagai Dzat Yang Maha Mengetahui perkara gaib tentu lebih sahih.

Pandangan ini kemudian didukung oleh Ibn al-Salah, yang menyatakan bahwa keadilan sahabat telah bersifat final. Hal tersebut sejalan dengan keterangan Al-Qur'an, Sunnah Nabi, serta kesepakatan ulama telah menegaskan bahwa seluruh sahabat dinilai adil. (Puyu, 2016)

Ibnu Kaşir dalam kitab al-Bā'is al-Ḥaṣiṣ Syarḥu Ikhtisāri 'Ulūm al-Ḥadīṣ sebagai landasan analisis, sebagai berikut:

والصحابة كلهم عدول عند أهل السنة والجماعة، لما أثنى الله عليهم في كتابه العزيز، وبما نطقت به السنة النبوية في المدح لهم في جميع أخلاقهم وأفعالهم، وما بذلوه من الأموال والأرواح (1) بين يدي رسول الله صلى الله عليه وسلم، رغبة فيما عند الله من الثواب الجزيل، والجزاء الجميل.

Artinya: "Para sahabat seluruhnya adalah adil menurut Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Hal ini karena Allah telah memuji mereka dalam Kitab-Nya yang mulia, dan juga karena sunnah Nabi telah menegaskan pujian terhadap mereka dalam seluruh akhlak dan perbuatan mereka, serta atas pengorbanan yang mereka berikan berupa harta dan jiwa di hadapan Rasulullah saw., demi mengharapakan pahala yang besar dan balasan yang indah dari Allah." (Kaşir, 1435)

Uraian Ibnu Katsir tersebut menunjukkan bahwa pandangan Ahlussunnah wal Jamaah mengenai kaidah "Kullu Ṣaḥābah 'Udūl" (seluruh sahabat bersifat adil) bertumpu pada tiga landasan utama, yaitu: (1) Al-Qur'an, (2) hadis Nabi Muhammad., dan (3) loyalitas para sahabat kepada Nabi Muhammad. Untuk mendukung kaidah keadilan sahabat, sejumlah ayat Al-Qur'an dan hadis yang dijadikan pijakan bagi kaidah tersebut diwakili oleh beberapa dalil berikut:

1. Pemaparan teks ayat Al-Qur'an tentang para sahabat Nabi Muhammad dinilai sebagai ummat pilihan yang pantas dimuliakan sebagai saksi hidup Rasulullah:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا...

Terjemahan

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu... (QS. Al-Baqarah/2 : 143)

Al-Tabari menyebut bahwa Abu Sa'id al-Khudri, Abu Hurairah, Ibn Abbas, Qatadah ibn Di'amah, Mujahid ibn Jabr, dan Al-Rabi' ibn Anas yang berpendapat bahwa kata wasathan bermakna 'udūl (adil). (At-Tabari, t.th.) Tapi, pemaknaan *wasathan* menjadi 'udūl dianggap tidak sepenuhnya sejalan seperti konsep 'adalah sebagaimana dipahami dalam konteks periwayatan hadis.

G.H.A. Juynboll melalui penelitiannya terhadap tafsir klasik juga menemukan bahwa istilah wasathan tidak digunakan dalam arti 'adl seperti dalam terminologi ilmu hadis. Selain itu, para mufasir seperti Al-Tabari, Ibn Qutaybah, dan Ibn Kašir, meskipun memahami wasathan sebagai 'udūl, tidak membatasinya hanya pada kalangan sahabat. (Amin, 2009)

Menurut al-Tabari, umat Nabi Muhammad disebut sebagai ummatan wasathan (umat pertengahan atau adil) karena mereka berada di antara dua kutub ekstrem: tidak bersikap berlebihan dalam beragama sebagaimana keyakinan sebagian kaum Nasrani terhadap Nabi Isa, dan tidak pula menyimpang seperti kaum Yahudi mengubah kitab Allah, membunuh para nabi, serta tidak beriman dan mendustakan kepada-Nya.

2. Ayat yang menegaskan bahwa mereka adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, yang senantiasa menyeru kepada yang makruf, mencegah dari yang munkar, serta beriman kepada Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ...

Terjemahan

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. (QS. Ali Imran/3 : 110)

3. Ayat lainnya menunjukkan bahwa para sahabat adalah orang-orang yang telah diridai oleh Allah SWT dan diketahui kejujuran hati mereka.

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

Terjemahan

Sungguh, Allah benar-benar telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad) di bawah sebuah pohon. Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia menganugerahkan ketenangan kepada mereka dan memberi balasan berupa kemenangan yang dekat (QS. Al-Fath/ 48: 18)

4. Al-Qur'an juga menggambarkan sikap kasih sayang yang terjalin di antara sesama sahabat.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ...

Terjemahan:

Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. (QS. Al-Fath/ 48: 29)

5. Terdapat hadis Nabi Muhammad. yang menyatakan tentang generasi umat Islam terbaik adalah generasi ummat islam yang hidup bersama beliau, yaitu para sahabat.

«إِنَّ خَيْرَكُمْ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ»

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang hidup pada masaku. Kemudian orang-orang pada masa berikutnya. Kemudian orang-orang pada masa berikutnya. Kemudian orang-orang pada masa berikutnya." (HR. Muslim)

6. Hadis yang menegaskan larangan berkata buruk atau mencela sahabat Nabi saw:

«لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَتَفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ، ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ، وَلَا نَصِيفَهُ»

"Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku. Seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebanyak bukit uhud, tidak akan ada yang menyamai satu timbangan (pahala) seorangpun dari mereka, juga tidak akan sampai setengahnya". (HR. Bukhari)

Keseluruhan ayat Al-Qur'an serta hadis tersebut dijadikan sebagai landasan argumen para ulama *ablussunnah* dalam menetapkan kaidah "*al-Ṣaḥābah kulluhum 'udūl*" (bahwa seluruh sahabat dinilai adil).

Al-Dhahabi, seorang pakar sejarah Islam dan ahli hadis terkemuka abad ke-8 H., bahkan menegaskan bahwa mengkritik sahabat termasuk dosa besar. Dalam karyanya *al-Kabā'ir*, yang membahas sekitar tujuh puluh jenis dosa besar, dan Ia memasukkan tindakan mencela sahabat sebagai salah satu di antaranya. (al-Dhahabi, t.th.)

Argumen Bantahan Ulama terhadap Kaidah Kullu Ṣaḥābah 'Udūl

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, umat Islam telah menyetujui bahwa para sahabat Rasulullah yang hidup sebelum adanya tragedi fitnah di antara umat Islam, adalah orang-orang yang adil. Mayoritas umat Islam yang tergolong dalam Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah juga bersepakat bahwa keadilan tersebut tetap melekat pada para sahabat meskipun setelah terjadinya fitnah. Adapun perselisihan yang muncul di antara mereka dipahami sebagai perbedaan ijtihad yang tidak merusak atau mencederai keadilan mereka.

Meski demikian, terdapat beberapa pandangan yang dinukil oleh Ibnu al-Hājib dan al-Āmidī, kemudian dijadikan patokan referensi oleh kitab *al-ʿIrāqī dalam Sharḥ al-Tabṣīrah wa al-Tadhkirah*, meskipun tidak dijelaskan secara pasti siapa tokoh yang mengemukakannya. Pendapat-pendapat tersebut antara lain: (1) bahwa para sahabat, selain dari generasi perlu dikaji kembali persoalan keadilannya; (2) bahwa sahabat Rasul dianggap adil kecuali setelah timbulnya fitnah, sehingga keadilan mereka perlu diteliti kembali; dan (3) bahwa salah satu dari beberapa kelompok sahabat yang berselisih atau berseteru dapat dinilai *fasik*, namun tidak bisa telusuri secara pasti kelompok mana yang dimaksud. Berdasarkan pandangan terakhir ini, ada pihak yang menolak kedua kelompok sekaligus, ada pula yang hanya menolak atau tidak menerima dari salah satunya. Sementara itu, golongan aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa yang dinilai fasik hanyalah pihak yang memerangi 'Alī bin Abi Talib. (Al-ʿIrāqī, n.t.th.)

Dalam pandangan Syi'ah Rafidhah, mayoritas sahabat Nabi dianggap telah menyimpang dari ajaran yang benar setelah wafatnya Rasulullah. Mereka meyakini bahwa hanya sejumlah kecil sahabat, yang dalam beberapa riwayat disebut sekitar tujuh belas orang, yang tetap mempertahankan keimanan dan kesetiaan terhadap kepemimpinan yang diyakini telah ditetapkan. (Saifuddin, 2011)

Ada dalil pendukung atas argumen yang menerima kaidah *Kullu Ṣaḥābah ʿUḍūl* dibahas sebelumnya. Perlu diperhatikan juga bahwa selain dalil-dalil yang menegaskan keutamaan dan keadilan para sahabat, terdapat pula sejumlah ayat Al-Qur'an dan hadis yang sering dijadikan rujukan oleh sebagian ulama untuk menunjukkan adanya fenomena kemunafikan dan ketidaksesuaian perilaku di masa Nabi saw. Ayat-ayat tersebut, misalnya, menginformasikan keberadaan orang-orang munafik di Madinah yang secara lahiriah berinteraksi dengan Nabi, namun menyimpan penyimpangan dalam hati. Demikian pula, beberapa riwayat hadis mengisyaratkan adanya perilaku tidak jujur atau sikap yang tidak konsisten pada sebagian individu dalam komunitas awal Islam.

Oleh karena itu, dalil-dalil ini kemudian menjadi bahan kajian penting dalam diskursus tentang keadilan sahabat, khususnya bagi kalangan yang mempertanyakan generalisasi kaidah "*Kullu Ṣaḥābah ʿUḍūl*".

1. Anjuran agar tidak mudah percaya pada berita yang disampaikan oleh orang munafik.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا
فَعَلْتُمْ نَدِمِينَ

Terjemahan

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu. (QS. Al-Hujurat/49:6)

2. Ancaman terhadap kebohongan (pemalsuan hadis Nabi Muhammad).

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ
فَلْيَمْحُهُ، وَحَدِّثُوا عَنِّي، وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ - قَالَ هَمَامٌ: أَحْسِبُهُ قَالَ - مُتَعَمِّدًا
فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ "

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Janganlah kalian menulis dariku, barangsiapa menulis dariku selain al-Qur'an hendaklah dihapus, dan ceritakanlah dariku dan tidak ada dosa. Barangsiapa berdusta atas (nama) ku -Hammam berkata: Aku kira ia (Zaid) berkata: dengan sengaja, maka hendaklah menyiapkan tempatnya dari neraka." (HR. Muslim) Al-Naisaburi, *Ṣaḥiḥ Muslim*, h. 2298.

Mengkompromikan Perbedaan Pendapat terkait Keadilan Sahabat

Para sahabat merupakan generasi awal umat Islam yang memperoleh pembinaan secara langsung dari Nabi Muhammad saw. Berdasarkan hal tersebut, mayoritas ulama berpendapat bahwa seluruh sahabat memiliki sifat adil (*'adūl*), dalam arti mereka dianggap tidak melakukan pemalsuan hadis secara sengaja. Oleh sebab itu, kesaksian para sahabat dalam periwayatan hadis pada umumnya diterima oleh para ulama tanpa keraguan. Konsekuensinya, aspek personal seorang sahabat tidak dijadikan objek penelitian kritis sebagaimana periwayat lainnya. Untuk menguatkan pandangan tentang integritas sahabat ini, para ulama merujuk pada sejumlah ayat Al-Qur'an, di antaranya QS. Ali 'Imran: 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (QS. Ali Imran/3:110)

Dalam ayat tersebut, sapaan “kalian” dipahami sebagai rujukan kepada para sahabat Nabi Muhammad saw. Penafsiran ini sejalan dengan kandungan QS. al-Baqarah: 143 (Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu... (QS. Al-Baqarah/2 : 143) yang menggambarkan para sahabat sebagai bagian dari umat yang dipilih dan diberi kedudukan untuk menjadi saksi atas umat manusia

Para mufasir, misalnya Al-Tabari, Ibnu Katsir, dan Ibnu Qutaibah, walaupun menafsirkan kata “*wasathan*” dengan makna ‘udul (adil), tidak membatasinya hanya pada kalangan sahabat. Al-Tabari menjelaskan bahwa umat Nabi Muhammad disebut sebagai “*ummatan wasathan*” atau umat yang adil karena mereka terletak di antara dua kutub ekstrem. Mereka tidak bersikap berlebihan dalam beragama sebagaimana keyakinan sebagian kaum Nasrani terhadap Nabi Isa, dan tidak pula menyimpang seperti kaum Yahudi telah mengubah kitab Allah, membunuh para nabi, serta mendustakan dan tidak lagi beriman kepada-Nya. Puyu, h.139-140.

Dapat dilihat pula pada hadis yang menegaskan larangan berkata buruk atau mencela sahabat Nabi saw.

«لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَتَقَقَّ مِثْلَ أُحُدٍ، ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدًّا أَحَدِهِمْ، وَلَا نَصِيفَهُ»

"Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku. Seandainya salah seorang dari kalian menginjakkan emas sebanyak bukit uhud, tidak akan ada yang menyamai satu timbangan (pahala) seorangpun dari mereka, juga tidak akan sampai setengahnya". (HR. Bukhari)

Sabda Rasul ini muncul (*asbabul wurud*) atas Peristiwa yang terjadi ketika seseorang sahabat Nabi Muhammad, yang bernama Khalid bin al-Walid, berselisih atau memiliki masalah dengan sahabat lainnya, Abd al-Rahman bin Auf. Dalam pertikaian itu, Khalid melontarkan celaan kepada ‘AbdulRahman, lalu Nabi Muhammad menyampaikan hadis terkait peristiwa tersebut. Mengingat keduanya sama-sama sahabat.

Muncul pertanyaan: apakah hadis ini dapat dijadikan dalil yang bersifat mutlak untuk menetapkan bahwa seluruh sahabat bersifat adil? Pertanyaan yang sama berlaku pada sabda Rasulullah yang menyatakan bahwa para sahabat merupakan generasi terbaik. Sebab, apabila suatu kelompok dinilai baik secara umum, apakah hal itu serta-merta berarti setiap individu di dalamnya juga sepenuhnya baik?

Namun, ada hadis yang menjelaskan bahwa generasi umat Islam yang terbaik adalah generasi para sahabat yang hidup bersama Rasulullah saw. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah yang dimuat dalam riwayat Muslim:

«إِنَّ خَيْرَكُمْ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ»

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang hidup pada masaku. Kemudian orang-orang pada masa berikutnya. Kemudian orang-orang pada masa berikutnya. Kemudian orang-orang pada masa berikutnya." (HR. Muslim)

Menyimpulkan terhadap suatu generasi sebagai yang diklaim terbaik, cukup sulit untuk membayangkan bahwa tidak ada satu pun individu di dalamnya yang memiliki kekurangan perilaku. Oleh karena itu, meskipun ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi tidak secara tegas dan spesifik menegaskan konsep dari keadilan seluruh sahabat tanpa terkecuali, keduanya tetap dijadikan landasan untuk menguatkan ketetapan bahwa keadilan dari sahabat Rasulullah memiliki legitimasi dari Allah dan juga Rasul-Nya.

Menilai *ta'dil* secara keseluruhan pada sahabat seringkali menimbulkan ambiguitas kritikus hadis. Kritikus hadis berpendapat bahwa semua sahabat dinilai *'adalah* atau adil perilaku akhlakunya, sehingga hadis yang disampaikan dari sahabat Rasul mesti diterima dan dapat dipercaya. Tapi di sisi lain, kritikus hadis juga melaporkan bahwa beberapa sahabat yang memiliki karakter tidak sesuai dengan perilaku orang yang dianggap adil.

Bila merujuk generasi terbaik yang dimaksud dalam hadis Nabi Muhammad saw. tersebut bahwa generasi yang dilihat secara umum, dengan keutamaan yang bersifat nisbī (relatif). Artinya, secara keseluruhan, umat Islam yang hidup pada masa Nabi saw., yakni para sahabat, memiliki kualitas pribadi yang lebih baik dibandingkan generasi setelahnya. Sebaliknya, generasi pasca-Nabi secara umum dinilai berada di bawah kualitas generasi sahabat. Namun, hal ini tidak berarti bahwa setiap sahabat tanpa pengecualian memiliki kualitas individu yang lebih unggul daripada seluruh umat Islam pada masa berikutnya. Faktanya, terdapat pula sahabat yang kepribadiannya tidak memiliki kualitas terpuji, contohnya Al-Walid bin Uqbah.

Al-Walid bin Uqbah yang merupakan saudara seibu dari Uṣman bin Affan pernah diangkat olehnya sebagai gubernur Kufah. Namun, setelah terbukti melakukan pelanggaran berupa meminum khamr, Uṣman menjatuhkan hukuman cambuk kepadanya, yang pelaksanaannya dilakukan oleh Abdullah bin Jafar. Setelah itu, posisi kepemimpinan di Kufah diberikan kepada Sa'd bin Abi Waqqas sebagai pengganti. Diriwayatkan pula bahwa al-Walid pernah mengimami salat Subuh dalam keadaan mabuk hingga melaksanakannya sebanyak empat rakaat. (Hamam & Munir, 2023)

Al-Walid bin Uqbah juga pernah menyampaikan laporan yang tidak benar pada Nabi Muhammad saw. ketika beliau diberi amanah untuk menagih zakat dari Al-Harith bin Dirar, sebagai pemimpin dari Banī al-Muṣṭaliq sekaligus mertua Rasulullah (ayah dari Juwayriyah bint al-Harith). Dalam perjalanan, sebelum sampai ke tujuan, al-Walid

memutuskan kembali dan melaporkan secara tidak benar kepada Rasulullah saw. bahwa al-Hārith menolak menyerahkan zakat bahkan berniat membunuhnya. Peristiwa ini kemudian dikaitkan dengan turunnya Surah al-Hujurāt ayat 6, yang kerap dijadikan dalil oleh pihak yang mempersoalkan kaidah “*al-Ṣaḥābah kulluhum ‘udul*”, yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَى مَا
فَعَلْتُمْ نُدِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu. (QS. Al-Hujurat/49:6)

Yang dimaksud dengan “orang fasik” dalam ayat tersebut, dijelaskan oleh Al-Baghawi yang terdapat pada *Tafsir al-Baghawi*, yakni Al-Walid bin Uqbah. apabila terdapat seseorang yang berani menyampaikan informasi yang tidak benar kepada Nabi saw. mengenai orang lain, maka terbuka kemungkinan bahwa ia juga dapat menyampaikan hal yang tidak benar kepada orang lain atas nama Nabi saw.

Karena itu, wajar apabila Nabi saw. mengantisipasi hal tersebut melalui sabdanya, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dan lainnya, sebagai berikut:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ
فَلَيْمَحُهُ، وَحَدِّثُوا عَنِّي، وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ - قَالَ هَمَّامٌ: أَحْسِبُهُ قَالَ - مُتَعَمِّدًا
فَلَيَتَّبِعُونَّ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ "

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Janganlah kalian menulis dariku, barangsiapa menulis dariku selain al-Qur'an hendaklah dihapus, dan ceritakanlah dariku dan tidak ada dosa. Barangsiapa berdusta atas (nama) ku -Hammam berkata: Aku kira ia (Zaid) berkata: dengan sengaja, maka hendaklah menyiapkan tempatnya dari neraka." (HR. Muslim)

Berdasarkan uraian ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa dalil-dalil tersebut tidak secara *ṣarīḥ* (tegas) menunjukkan bahwa seluruh sahabat, tanpa pengecualian, memiliki sifat adil.

Berbagai bentuk penyimpangan perilaku juga tercatat terjadi pada masa Rasulullah saw., yang menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap nilai-nilai moral tidak hanya terjadi pada masa setelah beliau, tetapi juga telah muncul di tengah masyarakat saat itu. Selain kasus Al-Walid bin Uqbah, terdapat beberapa riwayat yang menggambarkan tindakan serupa, seperti seseorang yang secara dusta mengatasnamakan dirinya sebagai utusan Nabi untuk memperoleh keuntungan pribadi, termasuk menjadikan pengakuan tersebut sebagai alasan agar dapat bermalam di rumah yang dihuni perempuan yang diinginkannya. Riwayat lain menyebutkan adanya seorang laki-laki yang melakukan perbuatan tidak senonoh terhadap istri tetangganya, serta seseorang yang menyalahgunakan profesinya sebagai pengobat

dengan melakukan pelecehan terhadap pasien perempuan yang sedang ditanganinya Muslim bin Al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ed. by Muḥammad Fu'ād 'Abd Al-Bāqī, Cet. I, Juz VIII (Beirut: Dār Iḥyā' al-'Turāṡ al-'Arabiy), h. 101..

Beberapa riwayat hadis menunjukkan bahwa pada masa para sahabat juga pernah terjadi peristiwa yang berkaitan dengan interaksi antara laki-laki dan perempuan, bahkan sebagian riwayat menyebutkan identitas pelakunya secara eksplisit. Di antaranya adalah kisah Nabhan al-Tammar, seorang pedagang kurma, yang melakukan tindakan tidak pantas terhadap seorang perempuan di pasar. Riwayat lain menceritakan Khawwat bin Jubair bin Nu'man yang terlibat percakapan akrab dengan seorang perempuan ketika berada dalam perjalanan perang. Selain itu, terdapat pula riwayat tentang Jabir yang terdorong untuk meminang seorang perempuan setelah melihat daya tarik fisiknya. Berbagai peristiwa tersebut menjadi gambaran bahwa dinamika sosial yang berkaitan dengan relasi antara laki-laki dan perempuan telah ada sejak masa awal Islam dan terekam dalam sejumlah riwayat hadis.

Kasus-kasus penyimpangan tersebut berpotensi mencoreng posisi sahabat sebagai generasi awal yang selama ini dianggap memiliki jaminan keadilan. Namun, bukan berarti semua sahabat melakukan pelanggaran berat, sehingga harus dihukumi bahwa semua sahabat tidak berlaku adil (*Laisa Kullu Sahabah Uduḥ*).

berdasarkan hasil dari suatu penelitian membuktikan bahwa meskipun nilai keadilan bagi para sahabat Rasul secara umum diakui, penerapannya tidak dapat digeneralisasi secara mutlak pada setiap individu. Pada fase awal pembentukan tasyrī', konsep keadilan tersebut belum sepenuhnya mapan, mengingat berbagai peristiwa yang melibatkan sahabat justru menjadi latar turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*) maupun munculnya hadis (*asbāb al-wurūd*).

Kedekatan sebagian sahabat dengan Nabi Muhammad saw., baik karena hidup sezaman, menyaksikan langsung dakwah beliau, maupun telah memeluk Islam, tidak serta-merta menunjukkan bahwa seluruh sahabat memiliki tingkat kesempurnaan moral dan spiritual yang sama. Catatan sejarah memperlihatkan adanya perbedaan karakter dan kualitas keimanan di antara mereka. Dalam beberapa kasus, kelemahan dalam mengendalikan hawa nafsu menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku serta konsistensi mereka dalam menjalankan nilai-nilai agama.

Dalam berbagai fase perkembangan syariat Islam, baik ketika Rasulullah saw. masih hidup maupun setelah beliau wafat, terdapat sebagian sahabat yang menghadapi tantangan dalam mengendalikan naluri kemanusiaan dan keinginan pribadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagai manusia, mereka juga berhadapan dengan dorongan biologis dan hawa nafsu yang memerlukan pengendalian sesuai tuntunan syariat. Namun demikian, dalam hal kesadaran dan pertobatan, para sahabat dikenal sigap memperbaiki diri. Banyak dari Sahabat Rasul yang segera mengakui salah dan dosa secara terbuka di depan Rasulullah saw. dan menunjukkan penyesalan atas kekeliruan yang dilakukan.

Hal yang menarik, ketika sahabat menyadari telah berbuat suatu kesalahan atau dosa, Sahabat Nabi yang melakukan kesalahan segera melaporkannya untuk memperoleh penyelesaian hukum. Dalam menanggapi hal tersebut, Nabi saw. terkadang langsung memberikan keputusan, dan pada kesempatan lain menunggu penetapan hukum dari Allah Swt. Sementara itu, kasus-kasus yang muncul setelah wafatnya Nabi diselesaikan dengan merujuk pada ketentuan Al-Qur'an dan hadis.

Justru melalui kesalahan tersebut, Nabi memberikan koreksi yang kemudian menjadi dasar penetapan hukum. Hal ini menunjukkan bahwa pada fase tersebut, konsep keadilan sahabat dalam arti konsistensi mereka sebagai pribadi yang jujur dan teguh dalam beragama belum sepenuhnya tampak efektif, mengingat mereka masih kerap melakukan kekeliruan.

Namun, dalam hal yang berhubungan soal kejujuran dan kesetiaan atas nama Rasulullah saw., tidak didapatkan bukti bahwa mereka dengan sengaja berdusta. Kecuali satu kasus tertentu, ketika seorang sahabat bertindak ceroboh dengan mengaku sebagai utusan Nabi untuk melamar seorang perempuan yang ia sukai.

Ketika peristiwa tersebut dilaporkan kepada Nabi Muhammad saw., beliau kemudian memerintahkan Ali ibn Abi Talib dan Al-Zubayr ibn al-Awwam untuk menjatuhkan hukuman berat kepada orang tersebut, termasuk membunuhnya dan membakar jasadnya.

Jadi, penilaian adil bagi sahabat Rasulullah dipandang memperoleh legitimasi dari Rasulullah saw. Sebagai generasi terbaik. Namun, adil yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah lebih berkaitan dengan integritas mereka dalam menyampaikan riwayat dari Nabi, bukan dalam seluruh aspek kehidupan pribadi. Dalam kapasitas mereka sebagai manusia biasa, tetap terdapat kemungkinan terjadinya pelanggaran, khususnya dalam hal pengendalian diri.

Walaupun ayat Al-Qur'an dan Hadis sudah menjelaskan terkait keadilan kalangan sahabat, tapi tidak semua sahabat bisa disebutkan sebagai adil jika terdapat bukti yang mendukung. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- 1) Gabungan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang telah disebutkan menunjukkan adanya keutamaan sekaligus penetapan keadilan bagi para sahabat Nabi saw., meskipun tetap terbuka kemungkinan adanya beberapa yang dikecualikan.
- 2) Seluruh umat muslim bersepakat bahwa para sahabat Rasulullah yang hidup sebelum munculnya peristiwa fitnah di antara mereka dinilai sebagai pribadi yang adil.
- 3) Mayoritas umat Islam, khususnya kelompok Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah, juga memiliki kesepakatan bahwa seluruh sahabat Nabi saw. tetap berstatus adil, baik sebelum maupun sesudah munculnya fitnah.

- 4) kaidah pada *al-Jarh wa al-Ta'dil*, penilaian positif terhadap seorang perawi yang terpercaya (ṣiqah) dapat diterima meskipun tidak disertai penjelasan alasan-alasannya. Sebaliknya, penilaian negatif yang mencederai keadilan seorang perawi tidak dapat diterima tanpa adanya penjelasan yang jelas mengenai dasar penilaiannya. (Kathīr, t.th)

Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya seluruh sahabat dipandang adil, kecuali jika terdapat bukti yang jelas menunjukkan sebaliknya. Pengecualian semacam ini tidak harus selalu disebutkan secara eksplisit dan hal tersebut tetap sesuai dengan kaidah bahasa. Oleh karena itu, rumusan kaidahnya tetap dinyatakan dengan ungkapan “*al-Ṣaḥābah kulluhum ‘udūl*”. Penerapan kata “*kullun*” yang tetap memungkinkan adanya pengecualian yang dapat ditemukan pada Al-Qur’an maupun hadis. (Hamam & Munir, 2023)

Meskipun para sahabat pada umumnya dipandang memiliki integritas dan kredibilitas yang tinggi, penilaian tersebut tidak berarti meniadakan kemungkinan untuk melakukan kajian kritis terhadap aspek-aspek tertentu dalam kehidupan pribadi maupun perjalanan mereka. Selama kesalahan yang terjadi bersifat pribadi, hal itu tidak serta-merta merusak status keadilan mereka. Akan tetapi, jika kesalahan tersebut berkaitan dengan penyampaian informasi salah yang mengatasnamakan Nabi Muhammad saw., maka integritas dan sifat adil sahabat yang bersangkutan perlu dipertanyakan. (Setiawan et al., 2025)

Sehingga kaidah *kullu ṣaḥābah ‘udūl* dapat diterapkan secara umum pada sahabat. Penilaian pada tingkat individu sahabat menuntut penelitian lebih akurat. penerapan konsep keadilan sahabat, baik pada masa Nabi maupun setelahnya, tetap memerlukan penelaahan kritis dan komprehensif.

Oleh karena itu, penerapan kaidah “*kullu al-Ṣaḥābah ‘udūl*” tetap tidak terjadi perbedaan dalam redaksinya, hanya saja sebagai kaidah umum, ia masih membuka kemungkinan adanya pengecualian. Hal yang perlu dicermati adalah agar tidak terjadi *jarh* yang semata-mata didasarkan pada dugaan atau asumsi.

Sebagai contoh, tidak tepat melakukan *jarh* terhadap Abū Hurayrah ra. hanya karena banyaknya hadis yang ia riwayatkan. Perlu diketahui bahwa: 1) Abū Hurayrah ra., sebagaimana disebutkan dalam berbagai riwayat, pernah didoakan oleh Nabi saw. agar tidak melupakan satu pun hadis yang ia terima. 2) Abū Hurayrah ra senantiasanya mendampingi Nabi saw., sementara sahabat lainnya kerap disibukkan oleh urusan masing-masing. Oleh karena itu, wajar jika ia menerima dan meriwayatkan hadis dalam jumlah yang sangat banyak.

KESIMPULAN

Pada masa pembentukan *tasyri'*, ketika Nabi berada di tengah-tengah para sahabat, kesalahan yang dilakukan oleh mereka masih dapat dimaklumi, karena justru melalui kesalahan tersebut Nabi memberikan koreksi yang kemudian menjadi dasar penetapan hukum.

Di sisi lain, jika keadilan sahabat dipahami berlaku setelah wafatnya Nabi, hal ini pun tidak lepas dari persoalan. Sebab, berbagai fakta sejarah menunjukkan adanya penyimpangan yang terjadi di kalangan sahabat pada periode tersebut. Dalam menerapkan kaidah umum tentang keadilan seluruh sahabat, perlu dibedakan antara penilaian kolektif terhadap mereka dan kajian kritis terhadap individu sahabat. Penilaian pada tingkat individu sahabat menuntut penelitian terhadap akurasi dalam mempertimbangkan spiritual, kecerdasan, emosi tetap terjaga, serta mampu mengontrol hawa nafsu. Oleh karena itu, penerapan konsep keadilan sahabat, baik pada masa Nabi maupun setelahnya, tetap memerlukan penelaahan kritis dan komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Amin, Kamaruddin. Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis. Cet. I; Bandung: PT Mizan Publika, 2009.
- Al-Bukhāriy, A. ‘Abdillāh M. ibn I. ibn I. ibn al-M. al-J. (1442). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Cet. I). Dār Ṭuq al-Najāt.
- AB, Rusdiman, “Pendekatan Komparatif Dalam Studi Islam,” Dlm Nawir Yuslem, peny., Metodologi dan Pendekatan dalam pengkajian islam. (Bandung: Ciptapustaka Media, 2013)
- al-Dhahabi, Muhammad bin Ahmad. al-Kaba’ir (Beirut: Dar al-Nadwah al-Jadidah, ttp)
- al-Dimyāṭī, I’ānat al-Ṭālibīn (Bayrūt: Dār al-Fikri, 2005)
- Al-Naisaburi, M. bin A.-H. A. al-H. al-Q. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Muslim* (M. F. ‘Abd Al-Bāqī, Ed.; Cet. I). Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-‘Arabiyy.
- Al-Naisaburi, Muslim bin Al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairi. *Ṣaḥīḥ Muslim*, ed. Muḥammad Fu’ād ‘Abd Al-Bāqī, Cet. I (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-‘Arabiyy, n.d.
- Hamam, Z., & Munir, M. (2023). Mendamaikan Perdebatan Kaidah “Al-Ṣahabah Kulluhum ‘Udul.” *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 9(2).
- Kaṣīr, Ibnu. al-Bā’iṡ al-Ḥaṡiṡ Sharḥu Ikhtiṡāri ‘Ulūm al-Ḥadīṡ (Bairut: Dār Ibn al-Jauzi, 1435 H),)
- Ibnu Kathīr, al-Bā’ith al-Ḥathīth fi Ikhtiṡāri ‘Ulūm al-Ḥadīth
- Puyu, D. S. (2016). Kontroversi Keadilan Para Sahabat (Pertarungan dalam Kritik Hadis). *Tahdis*, 7(2), 132–157.

- Saifuddin, Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet. I
- Setiawan, A. S., Taufiq, & Sakka, A. R. (2025). Kajian Kritik Sanad Atas Hadis Sepuluh Fitrah dalam Shahih Muslim : Sebuah Perspektif Metodologis. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(3).
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cet. III). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.